PENGARUH RASIO CAR, NPF, FDR DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012 – 2021

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Mengikut sidang Munaqasah
Pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh :

GAZALI PUTRA

NIM. 3418069

Dosen Pembimbing :

Tartila Devy, SE., M.Ak

NIDN. 2009087803

PROGRAM STUDY AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BUKITTINGI

1443 H/2022

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini .

Nama / NIM : Gazali Putra / 3418069

Jurusan : Akuntansi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : **"Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia."**

Dengan ini saya menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas merupakan karya asli penulis. Apabila pada suatu hari nanti terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka penulis bersedia diproses hukumdan gelar penulis dicabut dalam batas waktu yang ditentukan.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi . 28 Juni 2020

Saya yang menyatakan

Gazali Putra

NIM. 3418069

PESETUJUAN BIMBINGAN

Pembimbing skripsi atas nama **Gazali Putra, NIM 3418069**, dengan judul "***Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) PADA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2021.***" Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang Munaqasyah pada program studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bukitinggi, 28 Juni 2022

Pembimbing

Tartila Devy, SE., M.Ak

NIND. 2009087803

KATA PENGANTAR



Asalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua serta kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, sholawat dan salam atas junjunagn kita baginda Muhammad SAW yang kita harapkan syafaat dihari akhir nanti, sehinggga sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " ***Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) PADA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2021"*** selama penyusunan skripsi ini penulis tida dapat lepas dari bimbingan, support, bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, degan kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Allah SWT karena atas rahmat, hidayah, karunia, serta perlindungan-Nya sampai saat ini penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
2. Ibunda Ratna Julion, Ayah Fauzal dan kedua adikku tercinta Yopa Agustin dan Maulana Harun. Yang telah memberikan dukungan, kasih dan cinta yang luar biasa beserta doa restu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

4. Bapak Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Ibu Nini Sumarni, SE., M.Si selaku ketua Program Studi Akuntansi Syariah sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik, beserta Ibu Tartila Devy, SE., M.Ak selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan dan mempermudah penyelesaian studi di Perguruan Tinggi ini.
7. Kelurga besarku, Rezki Irmayani, Atik Nurjannah yang selalu memberi dukungan, *support* dan mendengarkan keluh kesah.
8. Teman – teman S1 Akuntansi Syariah kelas B Angkatan 2018 atas motivasi dan dukungannya.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimaksih atas dukungan dan kasih sayang yang begitu luar biaya.

Penulis ucapkan terimakasih. Semoga dengan bantuan yang diberikan kita semua mendapatkan pahala dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah Skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta bagi pembaca.

Bukittinggi, 28 Juni 2022

Penulis

Gazali Putra
NIM. 3418069

ABSTRAK

Skirpsi ini berjudul "**Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2021**" yang disusun oleh **Gazali Putra**, **Nim 3418069**, jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi atas bimbingan dari **Ibu Tartila Devy, SE., Mak**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui begiamana pengaruh rasio *Captal Adequacy Ratio,Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional baik secara persial ataupun secara simultan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diproksikan oleh *Return on asset*.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan model *Random Effect* yang diolah menggunakan *software* SPSS versi 23. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari laporan tahunan masing – masing bank. pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sebanyak 5 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dimulai dari tahun 2012 hingga tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: secara persial *Capital adequacy ratio* berpegaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on asset* dengan nilai t_{hitung} sebesar – 1.960. *Non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on asset* dengan t_{hitung} sebesar – 2.519. *Financing to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *Retun on asset* dan tidak signifikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 0.295, dan Biaya operasional terhdap pendapatan operasional memiliki pengruh negatif dan signifikan terhadap *Retun on asset* dengan jumlah t_{hitung} sebesar – 5.885. sedangkan secara simultan, rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO berpenaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai Determinasi (R^2) sebesar 66.1% sedangkan sisanya sebesar 33.9 % dipengaruh oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Kata kunci : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Retun On Asset* (ROA).

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS i

PESETUJUAN BIMBINGAN ii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Batasan Masalah 11

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12

F. Penjelasan Judul 13

BAB II : LANDASAN TEORI 15

A. Grand Theory 15

B. Landasan Teori 17

a. Pengertian Profitabilitas 17

b. Arti Penting Profitabilitas 18

c. Rasio Pengukur Profitabilitas Bank 22

1. *Return On Asset* (ROA) 23

d. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas 25

1. Capital Adequacy Ratio (CAR) 24

2. Financing Deposit Ratio (FDR) 31

3. Non Performing Financing (NPF) 34

4. Operational Efficiency Ratio (BOPO) 37

e. Hubungan Antar Variabel 39

C. Penelitian terdahulu 44

D. Kerangka Pemikiran 49

E. Hipotesis penelitian 49

BAB III : METODE PENELITIAN 51

A. Jenis Penelitian 51

B. Sumber Data 51

C. Populasi dan Sampel 52

1. Populasi 52

2. Sampel 53

D. Operasional Variabel 55

E. Teknik Analisis Data 58

1. Analisis Statistik Deskriptif 59

2. Uji Asumsi Klasik 59

a. Uji Normalitas 60

b. Uji *Autokorelasi* 62

c. Uji *Multicolinearity* 62

d. Uji *Heteroskedastisitas* 63

3. Metode Regresi Linear Berganda 64

4. Uji Hipotesis 65
a. Uji t 66
b. Uji F 67
c. Uji Determinasi (R^2) 68
BAB IV : HASIL PENELITIAN 70
A. Gambaran umum objek penelitian 70
1. Profil singkat Bank Muamalat Indonesia 70
2. Profil singkat bank Aceh syariah 70
3. Profil singkat Bank Syriah Bukopin 71
4. Profil singkat Bank BCA Syariah 72
5. Profil singkat Bank Vicroria Syariah 72
B. Hasil penelitian 72
1. Hasil Staistik Deskriptif 72
2. Hasil Uji Asumsi Klasik 77
3. Hasil analisis regresi linear berganda 83
4. Hasil Uji Hipotesis 85
a. Hasil uji t 85
b. Hail uji F 89
c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 90
C. Pembahasan 90
1. Pengaruh CAR Terhadap ROA 90
2. Pengaruh NPF terhadap ROA 92
3. Pengaruh FDR terhadap ROA 93

4. Pengaruh BOPO Terhadap ROA 95
5. Pengaruh secara simultan dan Koefisien Determinasi variabel indenpenden terhadap variabel dependen 95

BAB IV : PENUTUPAN 97

A. Kesimpulan 97
B. Saran 98

DAFTRA PUSTAKA 100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Daftar Rasio kinerja Keuangan CAR, NPF, FDR, BOPO dan ROA 5
Tabel 2.1 : Kriteria Peringkat Komponen ROA 25
Tabel 2.2 : Kriteria Peringkat omponen CAR 30
Tabel 2.3 : Kriteria Peringkat Komponen FDR 34
Tabel 2.4 : Kriteria Peringkat Komponen NPF 36
Tabel 2.5 : Kriteria Peringkat Komponen BOPO 39
Tabel 2.6 : Penelitian Terdahulu 44
Tabel 3.1 : Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia 52
Tabel 3.2 : Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian 54
Tabel 3.3 : Daftar Sampel Bank Umum Syariah 54
Tabel 3.4 : Operasional Variabel 56
Tabel 4.1 : Hasil Uji Analisis Deskriptif CAR 73
Tabel 4.2 : Hasil Uji Analisis Deskriptif NPF 74
Tabel 4.3 : Hasil Uji Analisis Deskriptif FDR 75
Tabel 4.4 : Hasil Uji Analisis Deskriptif BOPO 75
Tabel 4.5 : Hasil Uji Analisis Deskriptif ROA 76
Tabel 4.6 : Hasil Uji *Kolmogorov – Smirnov* 78
Tabel 4.7 : Hasil Uji multikolinearitas 80
Tabel 4.8 : Hasil Uji Autokorelasi 81
Tabel 4.9 : Hail Uji *Glejtser* 82
Tabel 4.10 : Hasil Model Regresi Linear Berganda 84
Tabel 4.11 : Hasil Uji t 86
Tabel 4.12 : Hasil Uji F 99
Tabel 4.13 : Hasil Uji Determinasi (R^2) 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Grafik Laporan Laba/Rugi Bank Umum Syariah 2
Gambar 1.2 : Grafik Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah 3
Gambar 4.1 : Grafik Histogram 79
Gambar 4.2 : Grafik P- *Plot* 79

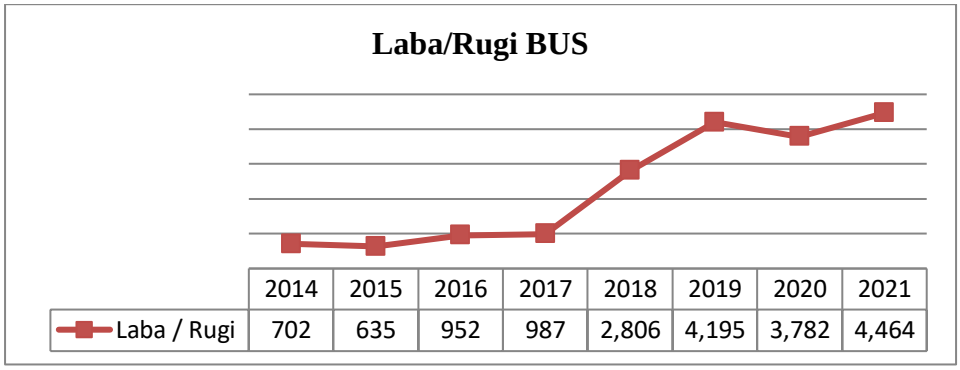
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara klasik, lembaga perbankan diartikan sebagai lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana (*surplus fund*) dengan masyarakat yang kekurangan dana (*defisit fund*). Sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) dalam menjalankan operasionalnya, kepercayaan masyarakat merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki oleh lembaga perbankan. Dengan demikian, dibeberapa ketentuan sesuai dengan peraturan yang berlaku, lembaga perbankan harus menerapkan prinsip kehati-hatian (*Prudential banking principle*). Dengan dijalankan nya prinsip kehati-hatian ini akan berdampak kepada kerugian dan tingkat risiko terhadap bank syariah itu sendiri.

Tujuan utama bank adalah untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Walaupun menghasilkan keuntungan bukanlah tujuan utama didirikannya lembaga perbankan syariah, namun keuntungan (*profit*) merupakan salah satu syarat untuk keberlanjutan usaha (*going concert*) dari lembaga perbankan itu sendiri.

Gambar 1.1
Grafik laporan Laba/Rugi Bank Umum Syariah di Indonesia



	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Laba / Rugi	702	635	952	987	2,806	4,195	3,782	4,464

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan)

Dari Gambar 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa laba bank syariah cenderung mengalami pertumbuhan delapan tahun terakhir. Laba tertinggi terjadi di tahun 2021 dengan total laba Rp 4.464 Miliar . sedangkan laba terkecil delapan tahun terakhir terjadi di tahun 2015 dengan jumlah Rp. 635 Miliar. Dalam kurun waktu delapan tahun tersebut, Persentase pertumbuhan laba terbesar terjadi di tahun 2018 dengan pertumbuhan mencapai 184 %. dengan total laba di tahun 2017 sebesar Rp. 990 Miliar menjadi Rp 2.816 Miliar di tahun 2018 . penurunan laba juga terjadi dua kali dalam delapan tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 dan 2020 dengan persentase penurunan masing – masing sebesar 9,5% dan 9,8%.

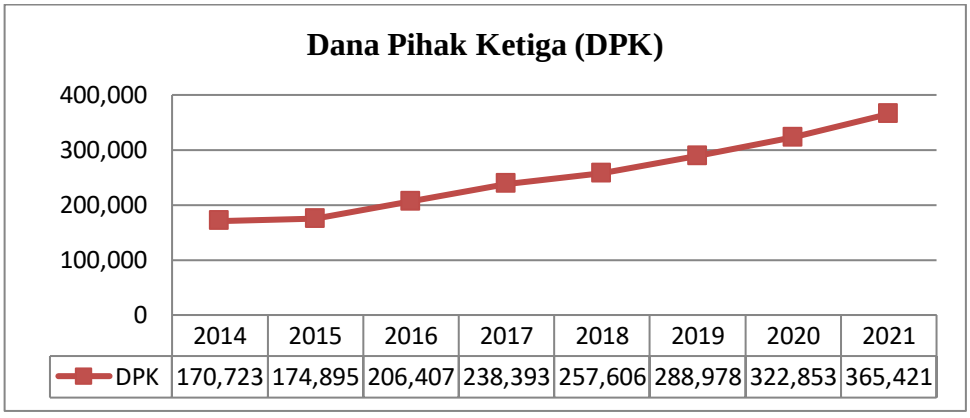
Menilik dari kejadian diatas, profitabilitas menjadi hal yang sangat sistemik untuk dijaga kestabilanya, dimana hal ini akan berpengaruh terhadap keinginan nasabah untuk menjadi nasabah *funding* maupun *landing* (Firdaus dan Saifullah, 2021). Tingkat laba yang tinggi akan menambah kepercayaan dan minat masyarakat kepada bank syariah. justru sebalik nya, rendahnya laba atau turunnya laba pada bank syariah

akan mengurangi kepercayaan dan minat nasabah dalam menjalin hubungan ekonomi dengan lembaga perbankan syariah itu sendiri.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai tingkat laba yang maksimal atas permanfaatan sumber daya yang dikorbankan selama operasional perusahaan. Walaupun demikian, tingginya laba tidak selalu mengindikasikan baiknya kinerja perusahaan secara keseluruhan, dengan demikian diperlukan pengukuran kinerja keuangan untuk menilai yang salah satunya menggunakan rasio profitabilitas.

Dalam gejolak ekonomi dan persaingan antar bank yang tinggi saat ini, bank syariah tetap mengalami pertumbuhan yang positif dibeberapa tahun terakhir, hal yang demikian menambah kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan syariah, Salah satunya ditandai dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang terus meningkat di delapan tahun terakhir. Berikut data jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum syariah.

Gambar 1.2
Grafik Dana Pihak Ketiga (dalam Rp.Miliar)



Sumber : Snapshot Perbankan Syariah Indonesia September 2021(OJK)

Dari gambar 1.2 diatas, dapat dijelasan bahwa jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah (BUS) mengalami pertumbuhan dalam delapan tahun terakhir, hingga di akhir tahun 2021 jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank umum syariah sebesar Rp 365. 421. Persentase pertumbuhan DPK tertinggi terjadi ditahun 2015 dengan persentase kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 15%. Sedangkan persentase kenaikan paling rendah terjadi di tahun 2015 sebesar 2% dari tahun sebelumnya.

Kinerja perbankan yang baik dapat diamati dari kemampuannya dalam mengahasilkan laba atau profitabilitas, yang secara umum dapat dihitung menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity (*ROE). Rasio ROA dipergunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya secara keseluruhan, sedangkan rasio ROE hanya dipergunakan untuk mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis bank. Dalam menghitung profitabilitas, Bank Indonesia lebih mementingkan perhitungan menggunakan analisi rasio ROA, hal ini dikarenakan perhitungan ROA mencakup semua aset yang dimiliki oleh perbankan termasuk dana pihak ketiga Dalam membantu perluasan pembiayaan dan keperluan lainnya.

Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan, lembaga perbankan juga memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba tersebut, adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini

diantaranya : *Capital adequacy ratio* (CAR), *Financing to deposit ratio* (FDR), *Net performing finance* (NPF), dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO). CAR merupakan rasio kinerja perbankan yang mengkur tingkat permodalan perbankan yang menunjang *asset* yang beresiko, FDR merupakan rasio kinerja keuangan yang mengukur tingkat likuiditas bank dalam penyaluran pembiayaan, NPF merupakan rasio pengukur pembiayaan bermasalah dalam menunjukkan kualitas asset perbankan yang dimiliki, dan BOPO dipergunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam menekan biaya operasional melalui pendapatan operasional. Berikut data lapangan yang menunjukan dinamika pergerakan rasio kinerja keuangan bank umum syariah priode 2014 – 2021.

Tabel 1.1

Daftar Rasio Kinerja Keuangan ROA, CAR, NPF dan BOPO Bank Umum Syariah Tahun 2014 – 2021

Tahun	Rasio Kinerja Keuangan (%)				
	CAR	NPF	FDR	BOPO	ROA
2014	15,74	3,38	86,66	96,67	0,41
2015	15,02	3,19	88,03	97,01	0,49
2016	16,63	4,42	85,99	96,22	0,63
2017	17,91	4,76	79,65	94,91	0,63
2018	20,39	3,26	78,53	89,18	1,28
2019	20,59	3,23	77,91	84,45	1,73
2020	21,69	3,13	76,36	85,55	1,4

2021	25,71	0,81	70,12	84,33	1,55

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan)

Menilik dari kejadian dalam tabel 1.1 diatas, dapat dilihat kejadian secara empiris bahwa rasio – rasio keuangan Bank Umum Syariah mengalami perubahan nilai yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun dalam perubahan nilai tersebut masih terdapatnya pemyimpangan – pemyimpangan dari teori yang menyatakan hubungan antar masing – masing rasio keuangan, khususnya hubungan rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO dalam mempengaruhi rasio ROA. Jika kita cermati dinamika pergerakan rasio kinerja keuangan BUS ditahun 2014 hingga 2015. Rasio CAR mengalami penurunan nilai sebesar 0,72 % dan rasio BOPO mengalami meningkatan nilai sebesar 0,34%. dari perubahan kedua rasio tersebut dibarengi dengan meningkatnya nilai ROA sebesar 0,08%. Hal menarik yang bisa dicermati dari kejadian tersebut, menurunnya nilai CAR yang mengindikasikan menurun atau melemahnya permodalan yang dimiliki oleh lembaga perbankan namun dibarengi dengan meningkatnya nilai ROA, yang demikian itu menandakan, meningkatnya profitabilitas atau *return* yang dimiliki oleh perusahaan. Idealnya, CAR memiliki hubunan yang positif dengan ROA. Menurunnya nilai CAR juga akan menurunkan nilai ROA. Karena lemahnya permodalan yang dimiliki oleh bank akan menurunkan daya ekspansi usaha yang dilakukan oleh perbankan sehingga akan mengurangi atau menurunkan tingkat imbal hasil (*retun*) yang dihasilkan. Begitupun dengan meningkatnya nilai BOPO

yang mengindikasikan naiknya biaya – biaya operasional selama menjalankan usahanya, idealnya rasio BOPO memiliki hubungan yang negatif dengan ROA, meningkatnya BOPO akan menurunkan nilai ROA, hal ini dikarenakan jumlah biaya operasional yang tinggi akan mengurangi jumlah imbal hasil yang diperoleh, dengan demikain akan menurunan nilai ROA perbankan.

Berikutnya dinamika perubahan nilai rasio keuangan BUS ditahun 2016 hingga 2017. CAR mengalami pertumbuhan 1,28%, NPF juga mengalami kenaikan sebesar 0,34% dan FDR mengalami penurunan nilai sebesar 1,31%, dari perubahan nilai tersebut tidak dibarengi dengan perubahan nilai ROA yang tetap bernilai 0.63%. hal menarik yang bisa dicermati. Meningkatnya nilai CAR yang mengindikasikan semakin kuatnya permodalan yang dimiliki oleh lembaga permbankan yang demikian itu memungkinkan pihak perbankan bisa melakukan perluasan usaha (ekspnsi) yang nantinya akan menambah imbal hasil yang dimiliki dan akan meningkatkan profitabilitas perbankan, namun yang demikian itu tidak memiliki pengaruh terhadap nilai ROA . Begitupun dengan peningkatan nilai NPF yang tidak memberikan perubahan nilai ROA. idealnya NPF memiliki hubungan yang negatif dengan ROA, meninatnya nilai NPF akan menurunkan nilai ROA. NPF yang tinggi mengindikasikan tingginya pembiayaan yang bermasalah, dengan tingginya pembiayaan yang bermasalah akan menurunkan nilai bagi hasil dari pembiayaan dan menurunkan laba yang akan diperoleh. tingginya nilai NPF juga akan

membuat pihak perbanakan untuk membuat biaya pencadangan atas kerugian yang diperoleh dengan membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang nantinya akan menurunkan profitabilitas yang diperoleh. berikutnya penurunan nilai FDR yang tidak diberengi dengan menurunnya ROA. Ideannya FDR memiliki hubungan yang positif dengan ROA. Turunnya nilai FDR mengindikasikan turunnya likuiditas pembiayaan yang dilakukan oleh bank, yang demikian itu akan memberikan efek berkurangnya nilai ROA yang dikarenakan tidak adanya atau tidak meningkatnya imbal hasil yang akan diperoleh atas pembiayaan disalurkan tersebut.

Selanjutnya pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Nilai NPF yang menurun sebesar 2,32% dan nilai BOPO juga menurun sebesar 1,22% namun penurunan nilai tersebut dibarengi dengan turunnya nilai ROA sebesar 0,15%. turunnya nilai NPF idealnya harus dibarengi dengan meningkatnya nilai ROA. Penurunan nilai NPF mengindikasikan berkurangnya pembiyaan yang bermasalah, yang demikian itu dapat diartikan makin baiknya pihak perbankan dalam menangani kredit yang bermasalah. Semakin baiknya pihak perbankan dalam mengangani pembiyaan yang bermasalah akan meningkatkan imbal hasil yang nantinya akan diperoleh oleh pihak perbankan atas pembiayaan yang disalurkan. Laba yang tinggi akan meningatkan nilai ROA perbankan.

Secara umum ROA mengalami tren yang naik dari tahun ke tahun. Penurunan terjadi hanya sekali pada tahun 2020 sebesar 0,15%. hanya saja

faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti CAR, NPF, FDR, dan BOPO masih mengalami fluktuatif dan pengaruh yang tidak menentu. seperti turunnya nilai CAR 2015 namun meningkatkan nilai ROA. Begitupun pada tahun 2016 menuju tahun 2017 naiknya nilai CAR malah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ROA dengan nilai yang tetap sama di tahun tersebut yaitu sebesar 0,63%. Sedangkan menurut dendawijaya (2005), semakin besarnya nilai CAR semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi bank, dalam artian CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Begitupun dengan NPF, menurut Joko Retnadi (2000) NPF yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas, ataupun sebalik nya, rendahnya NPF akan meningatkan nilai ROA, sedangkan dari fenomena di tahun 2019 menju tahun 2020 terjadinya penurunan nilai NPF yang diiringi dengan menurunnya nilai ROA.

Menilik dari fenomena-fenomena kejadian diatas, masih belum konsistenya rasio kinerja keuangan dalam mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur menggunakan rasio ROA, begitupun dengan terjadinya *gap reseach* dari penelitian-penenelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas yang diukur menggunkanrasio ROA dengan judul **"Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2021."**

B. Identifikasi Masalah

1. Profitabilitas (ROA) dalam kurun waktu 2012 – 2021 memiliki pertumbuhan yang baik, namun kinerja keuangan belum konsistem dalam mempengaruhi pertumbuhannya.
2. *Capital adequacy ratio* (CAR) ditahun 2012 – 2021 secara umum mengalami pertumbuahan yang positif, sedangkan *Return on asset* (ROA) tidak mengalami perubahan nilai tahun 2016 dan 2017 dan bahkan mengalami penurunan nilai pada tahun 2020.
3. Pada tahun 2012 – 2020 *Non performing finance* (NPF) mengalami penurunan nilai yang menandakan berkurangnya kredit bermasalah, namun di tahun 2016 dan 2017 nilai *Retur on asset* (ROA) tidak mengalami perubahan nilai.
4. Penurunan profitabilitas masih meningkatkan minat masyarakat dalam menjalin berhubungan transaksi dengan perbankan syariah. Hal yang demikian terlihat dari jumlah Dana Pihak Ketiga terus mengalami pertumbuhan dalam delapan tahun terakhir, sedangkan ditahun 2020 profitabilitas bank syariah mengalami penurunan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Non performing finance* (NPF) terhadap *Return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *Return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2021?
4. Bagaimana pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *Return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2021?
5. Bagaimana pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap *Return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2021?

D. Batasan Masalah

1. Dari sekian banyaknya rasio kinerja keuangan, yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi oleh CAR, NPF, FDR, BOPO dan ROA.
2. Dalam mengukur profitabilitas, dalam penelitian ini akan diproksikan oleh *Return on asset (*ROA).
3. Dari sekian banyaknya rasio kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA), dalam penelitian ini hanya dibatasi oleh rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO.

4. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2012 - 2021.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

a. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Capital Adeqacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
b. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
c. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
d. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
e. Untuk dapat mengetahui bagaimana CAR, NPF, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempengarhi profitabilitas Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini. Manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

a. Secara Akademis

Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi guna menambah wawasan khususnya yang barkaitan dengan kinerja keuangan yang mempengarhi profitabilitas bank umm syariah.

b. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengguna khususnya bagi pihak perbankan sendiri yang bisa menjadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi yang mana akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.

F. Penjelasan Judul

Agar lebih mudah dalam memahami permasalahan terkait dengan judul penelitian, maka peneliti akan memberikan penjelasan terkait judul penelitian, diantaranya sbb :

1. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran-gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan untuk melihat

sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan secara baik dan benar.

2. Rasio Keuangan

   Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relavan dan signifikan (berarti). Analisis rasio kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan di masa sekarang.

3. Profitabilitas

   Profitabilitas merupakan salah satu pengkuran bagi kinerja suatu bank, profitabilitas suatu bank menunjukkan kemampuan bank tesebut dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.

4. Bank Umum

   Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional ataupun dengan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Grand Theory

Setiap pihak yang memiliki hubungan dapat djelaskan dengan dua teory yaitu teori agensi (*agency theory*) dan teori signal (*signal theory*). Pada teori keagensi dijelaskan pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi, piha-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemenen ialah orang yang diberi kewenagan oleh pemegang saham untuk menjalankan disebut sebagai agen.

Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri

Dengan hal yang demikian, yang inginkan investor (*principal*) tidak selalu sejalan dengan apa yang diinginkan oleh phak perbankan (*agen*) selaku pengelola atas dana yang dipercayakan. Investor menginginkan pencapaian laba yang maksimal, dengan demikian pihak perbankan selaku agen harus terus bisa menghasilkan laba disetiap tahunnnya dengan berbagai bentuk kebijakan yang dibuat.

Adapun manfaat yang diterima oleh kedua pihak didasarkan atas kinerja perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen

sangat tergantung kepada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen, oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pihak pemilik perusahaan, karenakinerja yang baik akan berpengaruh positif kepada kompensasi yang diterima. Dan sebaliknya, kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif.

Teory kedua yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori signal (*signal theory*). Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan menajemen (*agen*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Theory signal menejelaskan bagaimana perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Pada teori ini, hanya pihak perbankan yang lebih mengetahui bagaimana kondisi perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian pihak perbankan harus memberikan signal – signal keberhasilan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode yang telah menjadi ketentuan . dengan diberikannya signal – signal keberhasilan kinerja keuangan perusahaan tersebut diharapkan

akan menumbuhkan rasa kepercayaan investor ataupun pihak lain dalam berhubungan relasi dengan pihak perbankan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Profitabilitas

Tujuan utama dari ekonomi syariah adalah tercapainya kesejahteraan secara spritual dan material baik dari tingkat individu maupun masyarakat luas. untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhan tiga pilar utama yang terdiri dari aspek keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan.

Tujuan utama bank adalah untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampaun bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba secara efektif dan efisien[1]. Walaupun menghasilkan keuntungan bukanlah tujuan utama didirikannya lembaga perbankan syariah, namun keuntungan (*profit*) merupakan syarat utama untuk keberlanjutan usaha (*going concert*) perbankan tersebut. Dengan dihasilkannya kentungan, perbankan syariah terus bisa membiayai pengeluaran nya dalam melakukan operasional.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum

[1] Yudha Pratama Hendrawan Henny Setyo Lestari (2016). "*Faktor-faktor penentu profitabilitas bank umum yang terdaftar di BEI*". Jakarta.

pasal 6 menjelaskan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based bank rating*) yang mana salah satu aspek yang harus dinilai adalah aspek rentabilitas (*earnings*).

Rasio profitabilitas (*rentabilitas ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui operasional bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan. Tingkat keuntungan bersih (*Net Income*) yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (*Controlable factors*) dan faktor – faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrolable factors*).

Hadad mendefinisikan profitabilitas sebagai dasar dari adanya keterkaitan dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. profitabilitas adalah ukuran spesifik dari performance sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisir risiko yang ada.

2. Arti Penting Profitabilitas

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga

berfungsi untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajememen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Bagi manajemen bank kualitas laba menjadi tolak ukur utama dalam menilai kinerja manajemen dalam mengendalikan bank. ketika berhasil memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk melakukan pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan. Dengan demikian para deposan bank sebagai sumber dana bank mempunyai rasa aman yang lebih tinggi berhubungan bisnis dengan bank, dan pemegang saham memperoleh imbal hasil sesuai dengan harapan melalui deviden atau *capital gain*. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu menghasilkan laba dengan kualitas yang baik, berkemungkinan bank tidak akan mampu memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat. Bank tidak mampu menyediakan cadangan CKPN

yang memadai atau memperbesar posisi modal. Selain itu, deposan juga ditempatkan pada posisi yang lebih beresiko dan pemegang saham tidak memperoleh imbal hasil sesuai harapan.[2]

Sama seperti hal nya dengan rasio lainnya, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak persahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang berkaitan dengan perusahaan. Berikut ini tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan :

a. Untuk mengkur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari modal total asset.

[2] Ikatan Bankir Indonesia (2016). *Manajemen kesehatan bank berbasis risiko*. (Jakarta Pusat : PT. Gramedia Pustaka Utama) hal 143.

e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
f. Untuk mengkur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
g. Untuk mengkur marjin laba operasional atas marjin bersih.
h. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih. [3]

Profitabilitas adalah kemampuan perusahan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian yang lebih khusus karena untuk dapat melansungkan hidup suatu perusahaan maka perusahaan maka perusahan tersebut haruslah dalm keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan (*Profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar[4].

Kinerja keuangan dari sisi manajemen, merupakan laba bersih sebelum pajak (*Earning before tax*) yang tinggi, karena semakin tinggi laba persahaan semakin fleksibel perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga EBT Perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahan meningkat. laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata – rata total asset merupakan rata – rata volume usaha atau aktiva. [5]

---

[3] Hery (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. (Jakarta : Grasindo) halaman 191-192
[4] Surya sanjaya dan muhammad Fajri Rizky (2018). "*Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Taspen (Persero) Medan*". Vol 2 No. 2.hal 7
[5] Layla Rahma Adyani (2016). *Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA)*. Hal 2

Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir dari kinerja operasi usaha selalu mengarah pada EBT. Karena EBT merupakan nilai rupiah dan masing – masing perusahaan berada dalam jumlah modal maka besar EBT tidak bisa menunjukkan kinerja laba sehingga perlu dipakai indikatir lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini memasukkan indikator *Return on asset* (ROA).

3. Rasio Pengukur Profitabilitas Bank

Rasio Profitabilitas (*Rentabilitas*) mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio rentabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank. tekni analisis rentabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan peritungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisinesi dan kemampuan bank memperoleh laba.[6]

Rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan rasio *Retun on asset* (ROA), *Return on equity* (ROE), *Net profit margin* (NPM), *Gross profit margin* (GPM), dan *earnings per share* (EPS). ROA merupakan alat untuk mengetahui besarnya tingkat efektifitas bank didalam menghasilkan laba atau profit dengan memanfaatkan

[6] Frianto Pandia (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Jakarta : PT Rineka Cipa) hal 64

semua aset yang dimiliki. ROE yaitu tingkat pemulangan modal bank, yang dignakan untuk mengukur kemampuan bank dengan mengendalikan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. NPM adalah rasio yang menunjukkan kesanggupan bank dalam memperoleh laba bersih dan GPM merupakan rasio yang digunakan untuk melihat prestasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank setelah dikurangi dengan biaya-biaya.[7]

Dari sekian banyaknya alat analisis yang bisa digunakan untuk mengkur tingkat profitabiltas perbankan syariah, dalam penelitian ini hanya menggunakan analisis rasio *Return on asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2003), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar ROA yang baik adalah 1,5%, hal demikian bukanlah suatu keharusan.[8]

a. *Retun on asset* (ROA)

Hasil pengembalian atas aset (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar

[7] Firdaus dkk (2021). A*nalisis Rasio Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat, Tbk tahun periode 2015-2019.* Hal 115

[8] Nur Afni Yulita(2018). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS pada Bank Umum di Indonesia*. (Aceh : CV. Sefa Bumi Persada) hal 26.

kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menggunakan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. [9]

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, ROA diformulasikan sebagai berikut : (SE BI No. 9/24/DPbS 2007)

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Sebelum Pajak}}{\textbf{Total asset}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Return On Asset* (ROA) menurut ketentuan ketentuan bank indonesia sebagai berikut.

[9] *Op. Cit* . hal 193

Tabel 2.1

Kriteria Peringkat Komponen *Return On Asset* (ROA)

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA < 1,5 %	1	Sangat Sehat
1,25 % < ROA < 1,5 %	2	sehat
0,05% < ROA < 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA< 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA < 0%	5	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Dalam pencapaian tingkat keuntungan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba tersebut. diantaranya faktor yang dapat dikendalikan (*Controlable factor*) dan faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrolable factor*). Faktor yang dapat dikendalikan adalah faktor yang dapat dipengaruhi oleh pihak manajemen seperti diantaranya : segmentasi binis, pengendalian pendapatan, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Fitriyah pada tahun 2016 dengan judul penelitian "pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO terhadap profitabilitas pada bank umum devisa" menyatakan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadao profitabilitas yang diukur menggunakan ROA pada bank umum syariah devisa. Setiap peningkatan pendapatan bunga bersih yang merupakan selisih antara total biaya bunga dan total pendapatan

bunga mengakibatkan kenaikan laba sebelum pajak, yang mengakibatkan meningkatnya ROA. begitupun dengan rasio BOPO yang memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA, hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dlam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulva Noviana pada tahun 2020 dengan judul pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas (ROA) menyatakan CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai t –hitung(1,769525) lebih kecil dari nilai t – tabel (2,00324). Hal yang demikian sejaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin dan Purwanti (2005) yang menyatakan besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modalpun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap laba. Begitupun dengan rasio NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA dengan nilai t – hitung (2,709704) lebih besar dari nilai t – tabel (2,00324). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada, yang mengatakan meningatnya NPF akan menyebabkan menurunnnya profitabilitas suatu bank. karena pembiayaan bermasalah yang

dimiliki oleh suatu bank meningkat akan berpengaruh terhadap perolehan profitabilitas yang menurun.

Pada dasarnya, tujuan akhir dari sebuah bank setelah dilakukannya semua kebijakan atas pengambilan keputusan dalam menjalankan semua bentuk operasional perbankan adalah untuk menghasilkan laba yang maksimal. Dalam mencapai hal yang demikian, akan banyak hal yang akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan didapat oleh lembaga bank selama menjalankan operasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Usman (2003) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas di antaranya : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non performing finance* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Financing Deposit Ratio* (FDR).

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Secara klasik bank diartikan sebagai lembaga kepercayaan. Oleh karena itu, manajemen bank selalu dituntut untuk selalu menjaga kepepercayaan masyarakat menggunakan semua perangkat operasionalnya untuk mampu menjaga citra di tengah masyarakat. Salah satu perangkat yang digunakan untuk menopang citra tersebut adalah modal yang cukup memadai. Otoritas moneter telah menetapkan modal minimum untuk bank umum dengan menggunakan analisis *Capital adeqacy ratio* (CAR),

merupakan rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko.[10]

Capital adequacy ratio (CAR) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank. menurut Siamat (2005) CAR merupakan rasio perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan resiko) dari akibat yang beresiko (ATMR). Modal tidak hanya sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal juga akan mempengaruhi keputusan – keputusan manajemen dalam mencapai laba dan kemungkinan timbulnya resiko. Apabila suatu bank memiliki modal yang terlalu besar maka akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank tersebut, sedangkan apabila bank memiliki modal yang terlalu kecil disamping akan dapat membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur, dan para pemegang saham bank. dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan. [11]

[10] Thamrin Abdullah dan Sintha Wahju Saputri(2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Bank.* (Jakarta : Mitra Wacana Media) hal 108

[11] Rahmania Aurora Gusti Atgesa(2019) . *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan BUMN pasa 2014 – 2018.*

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

1. Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) terhadap ketetuan yang berlaku.
2. Komposisi permodalan.
3. Tren kedepan/Proyeksi KPMM
4. Aktiva prodktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank.
5. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (Laba ditahan).
6. Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha.
7. Akses kepada sumber permodalan.
8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. [12]

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam memeprtahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap

[12] *Op. Cit*. hal 66

besarnya modal. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentse tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank for International Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.[13]

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004, secara sistematis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\textbf{Modal}}{\textbf{ATMR}} \times 100\%$$

Berikut adalah kriteria peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari Bank Indonesia.

Tabel 2.2

Kriteria peringkat komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio	Peringkat	Predikat
CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	2	sehat
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup Sehat
6% ≤ CAR < 8%	4	Kurang Sehat

[13] Medina al Munawwaroh dan Rina Merliana (2019) *Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di indonesia* . Vol 2 No. 2 Hal 7

CAR ≤ 6%	5	Tidak Sehat

Sumber :Surat Edaran Bank Indonesia No:6/23/DPNP tahun 2004

Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan bank, apabila CAR baik, artinya modal yang digunakan perusahaan akan bertambah, dan bertambahnya modal juga meningkatkan penjualan, maka laba akan bertambah sehingga ROA meningkat. hal ini menunjukkan bahwa CAR memilki hubungan yang searah dengan ROA.[14]

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dalam sebuah perusahaan, khususnya dunia perbankan, aspek likuiditas merupakan hal yang wajib untuk dipenuhi untuk menjaga kepercayaan masyarakat agar dana yang dimilikinya disimpan dalam lembaga bank yang tepat.

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian komponen-komponen berikut ini :

1. Rasio aktiva/pasiva yang likuid
2. Potensi *maturity mismatch*
3. Kondisi *loan to deposit ratio*
4. Proyeksi *cash flow*
5. Konsentrasi pendanaan

[14] Luh putu fiadevu wulandari dan luh komang sudjarni(2018) . *Pengaruh CAR, NPL dan CR pada profitabilitas BPR se-Kabupaten Gianyar*. Hal 7

sesuai dengan fungsinya, bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyaurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit/pembiayaan. Dalam menjalan fungsi yang demikian, besarnya dana yang disalurka diukur menggunakan rasio *Financing to deposit ratio* (FDR), FDR merupakan rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat likuiditas yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh pihak bank.

FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan[15]. Semakin tinggi rasio FDR maka kemampuan bank tersebut semakin baik yang mengandung pengertian bahwa bank dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ini maka artinya bahwa bank tidak dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Akan tetapi, semakin tinggi rasio ini juga menggambarkan likuiditas bank semakin menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk

[15] Yeni fitriana somantri dan Wawan Sukma (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financingto deposit ratio pada bank umum syariah di indonesia*. Vol 4 No. 2

pemberian kredit/pembiayaan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin likuid.

Namun, keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar karena fungsi intermediasnya tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu, bankharus bisa mengelola dana yang dimilikinya dengan mengoptimalkan pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga , standar FDR menurut peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 80% - 100% . oleh sebab itu, rasio FDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah.[16]

Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank[17]. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbs 2007) :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

[16] *Ibid*
[17] *Op. Cit hal 28.*

Berikut adalah kriteria peringkat *Financing to deposit ratio* menurut Bank Indonesia

Tabel 2.3

Kriteria peringkat komponen *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Rasio	Peringkat	Predikat
FDR ≤ 75%	1	Sangat Sehat
75% < FDR ≤ 85%	2	Sehat
85% < FDR ≤ 100%	3	Cukup Sehat
100% < FDR ≤ 120%	4	Kurang Sehat
FDR > 120%	5	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

c. *Non Performing Finance* (NPF)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah. Semakin tinggi rasio ini menyebabkan semakin buruk kualitas pembiayaan bank bank syariah yang menimbulkan jumlah pembiayan yang disalurkan semakin besar sehingga berkemungkinan suatu bank dalam kondisi bermaslah semakin besar. Pembiayaan yang diberikan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kepada pihak bank lain. Pembiayaan yang bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang haris disediakan bank guna menutupi kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini pembiayaan yang bermasalah) menjadi kecil.

NPF menggambarkan besarnya resio pembiayaan yang diberikan. Dimana semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. dengan demikian, dalam melakukan penyaluran pembiayaan pihak perbankan harus mengenalisis dengan teliti calon nasabah yang akan diberikan penyaluran pembiayaan. Setelah diberikannya pembiayaan, oleh pihak bank harus terus melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam membayar embali kewajibannya.

Non Performing Finance adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset yang dimiliki oleh bank yang sesuai dengan surat edar Bank Indonesia No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001. NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Sesuai aturan yang telah ditetapkan

oleh Bank Indonesia besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (No. 9/24/DPbs 2007).

$$\textit{Non performing finance} = \frac{\textbf{kredit bermasalah}}{\textbf{Total kredit}} \times 100\%$$

Berikut adalah kriteria peringkat *Non Performing Financing* menurut Bank Indonesia.

Tabel 2.4

Kriteria Peringkat Komponen *Non performing finance* (NPF)

Rasio	Peringkat	Predikat
0% < NPL < 2%	1	Sangat Sehat
2% ≤ NPL ≤ 5%	2	Sehat
5% ≤ NPL ≤ 8%	3	Cukup Sehat
8% ≤ NPL ≤ 11 %	4	Kurang Sehat
NPL < 11%	5	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

Pada bank syariah *Non Performing Loan* (NPL) digantikan dengan *Non performing finance* (NPF), Karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan, terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain itu juga bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk dibiayai.[18]

[18] *Op. Cit hal 25.*

d. *Operational Efficiency Ratio* (BOPO)

Dalam beroperasi diharapkan bank bisa melakukannya dengan efektif dan efisien dalam menjalankan sistem dan prosedur akan membantu memperlancar dalam pelayanan kepada nasabah, dan berupaya efisien dalam mengendalikan biasa. risiko operasi terjadi jika bank dalam berioperasi kurang efektif dn efisien, sehingga meningkatkan biaya operasional. Biaya risiko operasi diukur dengan rasio biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO). Semakin tinggi BOPO menunjukkan risiko operasi bank tinggi.[19]

Efisiensi perbankan (BOPO) Merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya.

Sesuai surat edaran BI No. 9/24/DPbs tahun 2007 efisiensi operasional bank syariah menggunakan *Operational Efficiency Ratio* (REO) yaitu perbandingan antara biaya operasional bank dengan pendapatan

[19] Sutrisno (2018). *Penilaian Kesehatan : pendekatan maqasid syariah*. (Yogyakarta : Penerbit Ekonosia) hal 16

operasional. Pada bank konvensional rasio ini dinamakan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO).[20]

Menurut kamus keuangan BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan berbagai angka pengeluaran dengan pendapatan di laporan laba rugi.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikanbiaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasional sehingga memiliki kemungkinan satu bank dalam keadaan bermasalah semain kecil.

Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dalam surat edaran BI No. 9/24/DPbs tahun 2011. Rasio ini diiformulasikan sebagai berikut:

$$\textbf{BOPO} = \frac{\textbf{biaya operasional}}{\textbf{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Berikut adalah kriteria peringkat Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional menurut Bank Indonesia

[20] *Op. Cit hal 27.*

Tabel 2.5

Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
BOPO $\leq$ 94%	1	Sangat Sehat
94% < BOPO $\leq$ 95%	2	sehat
95% < BOPO $\leq$ 96%	3	Cukup Sehat
96% < BOPO $\leq$ 97%	4	Kurang Sehat
BOPO > 97%	5	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

5. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan antara CAR dengan Profitabilitas

Aspek permodalan bagi perbankan nasional sangatlah penting karena permodalan sangat besar dibutuhkan dalam persaingan global. Disamping itu permodalan bagi bank juga merupakan salah satu faktor penting dalam rangka perkembangan usaha yaitu untuk menampung kerugian : hal tersebut sesuai dengan fungsi bank yaitu (1) sebagai penunjang kegiatan operasional, dimana bangunan, *equipment*, dan fasilitas fisik lain sebaiknya dibiayai dengan dan jangka panjang. (2) sebagai fungsi *regulatory* yaitu permodalan bank harus memenuhi ketentuan – ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter dan, (3) fungsi *protective* yaitu menyediakn

modal untuk melindungi ketika bank mengalami kerugian[21] dengan demikian. Semakin tingginya permodalan yang dimiliki oleh bank, jika dikelola dengan baik akan memberikan imbal hasil yang baik yang mana dari imbal hasil itu akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal perbankan. Rasio CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Terdapat hubungan yang positif antara CAR dengan profitabilitas perbankan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik bank untuk menanggung resiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko.

Semakin besar Capital adequacy ratio (CAR) yang dimiliki suatu bank maka kinerja sutau bank tersebut semakin baik, konsekuensinya akan akan meningkatkan pertumbuhan pertumbuhan laba yang dimiliki karena bank mampu mengatasi resiko aktiva dengan baik dengan keucukupan modal yang dimiliki.[22] Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliani (2007), Puspitasari (2009), Sudiyanto d an Suroso (2010) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

---

[21] Andri Helmi Munawar (2017). Pengaruh "*Capital adequacy ratio* terhadap *retun on asset."* vol 2 no 1.

[22] Nurul Utami, Arif hartono dan Ika Farida (2021). *Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN*. vol 2 no. Hal 5

b. Hubungan antara NPF dengan Profitabilitas

"Fungsi bank syariah sebagai lembaga *intermediary* dalam kaitanya dengan penyaluran dana msyarakat atau fasilitas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah tersebut, bank syariah menanggung resiko pembiayaan" Dalam hal ini, untuk melihat bagaimana resiko pembiayaan tersebut dapat dihitung dengan menggunakan analisis rasio NPF.

Rasio NPF digunakan untuk melihat tingkat resiko yang dihadapi oleh bank atas pembiayaan yang disalurkan. NPF memiliki hubungan negatif dengan ROA. Semakin tinggi nilai NPF menandakan semakin buruk pihak perbankan dalam menangani resiko pembiayaan, sehingga akan mengurangi keuntungan atas perolehan bagi hasil dari pembiayaan yang disalurkan.

NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadaptotal kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan tergangu. [23]

[23] *Op. Cit hal 8*

hal yang demikian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), dimana NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuntari Dasih (2014), dengan judul penelitian Pengaruh rasio keuangan terhadap *Return On Asset* perbankan, hasil penelitian tersebut menunjukkan *Non perfoming loan* / NPF berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On asset.* Dalam perhitungan analisis data panel tersebut menunjukkan koofiseien NPL sebesar 0.0153103. Besaran koefisien NPL yang bernilai positif menjelaskan bahwa adanya kenaikan 1% NPL akan berdampak bagi kenaikan ROA sebesar 0.0153103%.

c. Hubungan antara FDR dengan Profitabilitas

FDR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank[24]. Banyak dana yang disalurkan (pembiayaan) tidak selalu membawa keuntungan atas bagi hasil yang di telah ditentukan sebelumnya. dengan hal yang demikian, pihak perbankan tidak diperbolehkan menyalurkan pembiayaan terlalu tingi untuk menghindari kemungkinan resiko ketidak mampuan membayar oleh nasabah, dan juga

[24] *Op. Cit Hal 28*

pembiayan juga tidak diperbolehkan terlalu rendah untuk menghindari dana yang menganggur. Menurut peraturan BI, standar FDR ynag baik adalah 80% - 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Paramita, FDR memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas bank yang diproksikan oleh ROA. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa noviana, yang hasil dalam penelitian ini menunjukkan FDR memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap ROA bank.

d. Hubungan antara BOPO dengan Profitabilitas

Secara klasik keutungan (laba) diperoleh dari selisih antara jumlah pendapatan dengan jumlah biaya (*Expense*) yang dikorbankan. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menekan biaya dalam menjalankan opersionalnya. BOPO memiliki hubungan yang negatif dengan ROA, semakin tinggi nilai BOPO menandakan semakin besarnya biaya yang digunakan dalam operasional bank. Sehingga akan mengurangi tingkat keuntungan (Profit) perbankan tersebut.

Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) perbankan Syariah periode

2012-2016 dengan koefisien regresinya sebesar (0,71) dan nilai probabilitasnya 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Artinya bahwa kenaikan rasio BOPO sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 0,071, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan[25]

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian tentang Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas suatu bank syariah. Yang mana dalam penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda. Berikut uraian hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.6

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitin, tahun & judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ulva Noviana, 2020. Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2018	Kuantitatif, terdapat 3 variabel indenpenden diantaranya : CAR, NPF, FDR dan satu variabel	Secara simultan variabel CAR, NPF, dan FDR berpengaruh terhadap ROA. Secara persial, variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan koofisien determinasi (R^2)

[25] Renniwaty Siringoringo dan Rahmi Pratiwi (2018). "*pengaruh tingkat profitabilitas perbankan syariah indonesia menggunakan rasio CAMEL"*. Hal 85

		dependen yaitu ROA.	sebesar 0,515 yang menunjukkan bahwa pengarh variabel indenpenden (CAR, NPF, FDR) terhadap ROA adalah sebesar 51,5% sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel diluar penelitian.
2	Rahmi Fitriyah, 2016. Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Devisa Periode Maret 2011 – Desember 2015	Kuantitatif, terdapat 4 variabel indenpenden diantaranya FDR, NIM, NPF dan BOPO dan satu variabel dependen yaitu ROA	FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansinya 0,3096 > 0,05 dan nilai kofisien 0,008004. NIM berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,00 < 0,05 dan nilai koofisien 0,135314. NPF berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikansinya 0,0045 < 0,05 dan nilai kofisiennya 0,125951. BOPO berpengaruh negatif

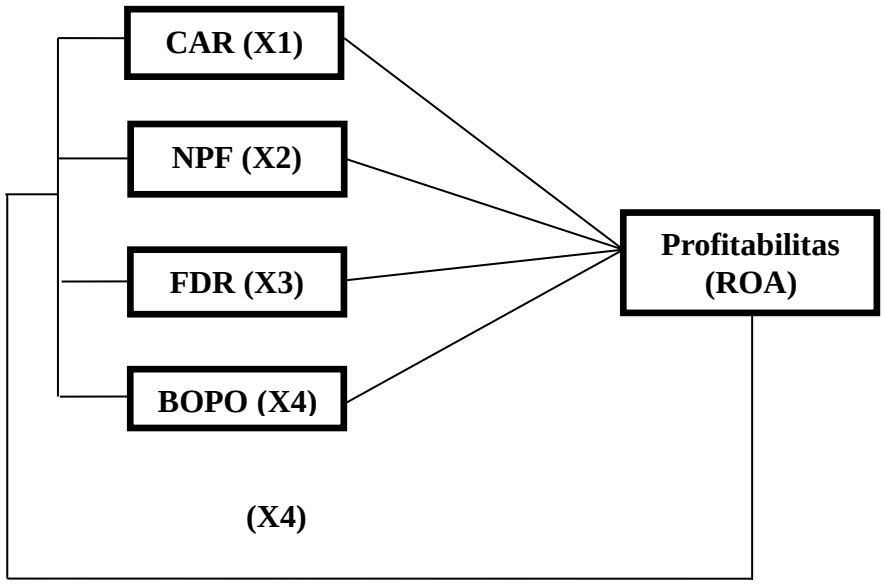
			terhadap ROA dengan nilai signifikansi nya 0,00 < 0,05 dan nilai koofisiennya -0,112752.
3	Ayunda Paramita, 2018. Pengaruh NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Mandiri Periode 2013-2017	Kuantitatif dengan 3 variabel indenpenden diantaranya : NPF, FDR dan BOPO dan satu variabel dependen yaitu ROA.	NPF berpengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,0048 < 0,05 dan nilai koofisien -0,1156 yang artinya setiap NPF naik 1% dapat menurunkan ROA -11,56% . FDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikannya 0,1054 >0,05 dan nilai koofisiennya 0,0123 yang artinya, dengan setiap FDR naik 1% maka dapat menaikkan ROA sebesar 1,23%. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansinya 0,000 < 0,05. Variabel

			NPF, FDR dan BOPO memiliki proporsi pengaruh terhadap ROA sebesar 96,68% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam model regresi.
4	Ike Dwi Astuti dan Nur Kabib, 2021. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi ProfitabilitasBank Syariah Indonesia dan Malaysia.	Terdapat 3 variabel indenpenden diantaranya : CAR, FDR dan BOPO dan satu variabel dependen yaitu ROA.	Variabel CAR berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap ROA.
5	Winda Ardyanti Asnawi dan Paulina Van Rate 2018. Pengaruh kinerja keuangan bank terhadap ROA study	Terdapat 3 variabel indenpenden diantaranya : LDR. BOPO, CAR dan	Variabel LDR, BOPO dan CAR secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA. Secara individ, Variabel LDR berpengaruh

	pada Bank Umum Devisa buku 4	NPL dan satu variabel dependen yaitu ROA.	positif terhadap ROA, BOPO berpengaruhpositif terhadap ROA, dan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.
6	Kuntari Dasih, 2014. Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Return On Asset Perbankan (Study pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 -2013).	Terdapar 4 variabel Indenpenden diantaranya CAR, LDR, NPL dan BOPO. Dan satu variabel dependen yaitu ROA.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signfikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruuh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR, NPL, LDR dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhdap ROA bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2013.

Sumber : penelitian terdahulu (diolah)

D. Kerangka Pemikiran



Keterangan kerangka pemikiran :

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

NPF : *Not Performing Finance*

FDR : *Financing to Deposit Ratio*

BOPO : *Operational Efficiency Ratio*

ROA : *Return On Asset*

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan gabungan dari kata "*Hipo*" yang artinya dibawah, dan "*Tesis*" yang artinya kebenaran. Secara keseluruahan hipotesis berarti bahwa kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. Menurut Arikunto, 2000 hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji

secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang ingin kita cari dan apa yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hungan fenomena-fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangatlah penting dalam sebuah penelitian.[26]

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada paragraf sebelum nya, adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sbb :

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum syariah periode 2012 – 2016.

H2 : NPF berpengruh negatif terhadap ROA pada bank umum syariah periode 2012 – 2016.

H3 : FDR berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum syariah periode 2012 – 2016.

H4 : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum syariah periode 2012 – 2016.

H5 : CAR, NPF, FDR, BOPO berpengaruh secara signifikan secara simultas terhadap ROA pada bank umum syariah periode 2012 – 2016.

[26] Dodiet Aditya Setiawan (2021). *Hipotesis dan Variabel Penelitian*. (Jakarta : CV. Tahta Media Group) hal 7.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menghubung-hubungkan variabel yang ada, baik penelitian korealional maupun regresi.[27]

Adapun dalam peneilitan ini ingin melihat bagaimana pengaruh antar variabel rasio kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang diproksikan oleh *Capital adequacy ratio*(CAR), *Non performing finance* (NPF), *Financing to deposit ratio* (FDR), *Operational efficinecy ratio* (BOPO), dan *Net interest margin* (NIM) teradap profitabilitas yang di proksikan oleh *Return on asset* (ROA).

B. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara lansung dari objek penelitian. Peneliti mendapat data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan ataupun *annual report* yang dipublikasikan oleh pihak perbankan dan diambil dari website resmi perbanakan syariah itu sendiri.[28]

[27] Zaki mubarak(2021). *Penelitian Kuantitatif dan Statistik Pendidikan*. (Tasikmalaya. CV. Pustaka Turast Press) hal 14
[28] Nuryadi dkk (2017). *Dasar - dasar Statistik Penelitian*. (Yogyakarta : Sibuku Media) hal 5

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang menjadi sasaran penelitian atauu pengamatan dan memiliki sifat-sifat yang sama. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan objek pengamatan lansung dn dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan. Dengan kata lain, poplasi adalah himpunan keseluruhan objek yang diteliti, sedangkan sampel adalah bagian yang diambil dari populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga tahun 2020. Jumlah Bank umum syariah yang terdaftar hingga akhir tahun 2021 ialah sebanyak 15 Bank.

Tabel 3.1

Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2021

NO	NAMA BANK
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD NTB Syariah
3	PT. Bank Muamalat Indonesia
4	PT. Bank Victoria Syariah
5	PT. Bank BRISyariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7	PT. Bank BNI Syariah

8	PT. Bank Syariah Mandiri
9	PT. Bank Mega Syariah
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11	PT. Bank Syariah Bukopin
12	PT. BCA Syariah
13	PT. BTPN Syariah
14	PT. MyBank Syariah Indonesia
15	PT. Bank Aladin Syariah

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (OJK)

b. Sampel

Sampel merupakan cuplikan dari populasi yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel akan dilakukan dengan tenik analisis *purposive sampling*, yang mana maksudnya ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. alasan pemilihan sampel dari penelitian ini karena perusahaan yang menjadi sampel disini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan bagi penelitian ini. Berikut ini daftar sampel sampel yang aan dimasukkan dlam penelitian ini :

Tabel 3.2

Kriteria sampel penelitian

No	Kriteria yang ditentukan	Sampel
1	Bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012 – 2021	15
2	Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dikurun waktu 2012 – 2021	15
3	Bank umum syariah yang menyediakan rasio keuangan secara lengkap dalam laporan tahunan.	5

Sumber : kriteria pemilihan sampel (diolah)

Adapun bank umum syariah yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebgai berikut :

Tabel 3.3

Daftar Bank yang menjadi sampel penelitian

No	Nama Bank
1	PT. Bank BCA Syariah
2	PT. Bank Muamalat Indonesia
3	PT. Bank Syariah Bukopin
4	PT. Bank Aceh Syariah
5	PT. Bank Victoria Syariah

Sumber : daftar sampel penelitian (diolah)

D. Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. [29]

Berdasarkan dari landasan teori dan perumusan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan demikian adapun variabel dalam penelitian ini adalah sbb :

1. Variabel indenpenden

   Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prtediktor, anteceden. Yang dalam bahasa indonesia disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel indenpenden yaitu:

   a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumusan matematis:

      $$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

   b. *Non Performing Finance* (NPF) dengan rumusan matematis :

      $$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Pembiayaaan}} \times 100\%$$

[29] Made Indra dan ika Cahya Ningrum (2012). *Cara mudah memahami Metodologi penelitian*. (Yogyakarta : VC. Budi Utama) halaman 2

c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan rumusan matematis :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

d. *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) dengan rumusan matematis :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2. Variabel dependen

Sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa indonesia disebut sebagai variabel - variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu ROA.

a. $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata}-\text{Rata Total Asset}} \times 100\%$

Tabel 3.4

Operasional Variabel

No	Variabel	Devinisi Variabel	Pengukuran
1	Profitabilitas (ROA)	ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset-	ROA = Laba Sebelum Pajak / Rata – Rata Total Aset × 100%

		asetnya guna memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2003).	
2	*Capital Adequacy Ratio* (CAR)	Merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank Buyung (2009).	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
3	*Non Performing Finance* (NPF)	NPF merupakan rasio yang menjelaskan tentang pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar (KL), pembiayaan diragukan (D), dan pembiayaan macet (M). (Rivai	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$

		(2007).	
4	*Financing to Deposit Ratio* (FDR)	FDR merpakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh pihak Bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikeranhkan oleh bank (Muhammad, 2005).	FDR = Total Pembiayaan × 1000% Total DPK
5	*Operational Efficiency Ratio* (BOPO)	BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasinya (Rivai dkk, 2007).	BOPO = Biaya Operasional × 100% Pendapatan Operasional

Sumber : operasional variabel (diolah)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analiis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang digunakan oleh peneliti untuk dianalisis data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan tersebut ditentukan oleh masalah penelitian yang sekaligus mencerminkan karekteristik tujuan studi apakah untuk *eksplorasi*, *deskripsi*, atau menguji hipotesis. Penelitian yang dilakukan

sering melibatkan sejumlah variabel yang berbeda-beda, tergantung kepada kompleksitas masalah yang di garap (Sanusi, 2011).

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang datanya diukur dalam skala numerik atau data yang berupa angka-angka yang diambil dari laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Azwar 2015). Dalam penelitian ini data diolah dengan menggunakan SPSS. Metode yang digunakan diantaranya : statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, uji statistik *F*, Uji statistik *t*, dan koefisien Determinasi R^2.

1. Analisis Statistik Deskriptif

   Satistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tampa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Hal – hal yang sering menjadi patokan analisis lebih lanjut antara lain tentang nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata rata dan standar deviasi atas variabel – variabel penelitian. Dalam penelitian ini statistik digunakan untuk menganalisis varibel ROA, CAR, NPF, FDR, dan BOPO.

2. Uji Asumsi Klasik

   Terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebelum dilakukannya regresi. Hal tersebut dilakukan untuk melihat

apakah data terbebas dari masalah Multikulonearitas, heteroskedesitas, dan Autokorelasi. Uji asmsi klasik penting untuk dilakukan untuk menghasilkan estimasi yang linear tidak bias dengan varian yang minimum (*best linear unbiased estimator* – BLUE) yang berarti model regresi tidak mengandung masalah. Untuk itu diperlukan lebih lanjut apakah model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi – asumsi tersebut, antara lain :

a. Uji *Normality*

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal adalah distribusi normal dengan modus, mean dan median berada dipusat. Distribusi normal diartikan sebagai sebuah distribusi tertentu yang memiliki karakteristik berbentuk seperti lonceng jika menjadi sebuah histrogram.

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih

dari 30 angka (n>30), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal . biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Namun untuk memberi kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 belum tentu tidak berdistribusi mormal, untuk itu perlu suatu pembuktian. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi – Square, Kolmogorow Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, dan Jarque Bere. [30]

b. Uji *Autokorelasi*

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadi korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korealasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan lain dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah

[30] Agus tri wasuki(2016). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis*. (PT. Rajagrafindo Persada. Depok). Hal 57

dengan uji Durbin – Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika d lebih kecil dari dlatau lebih besar dari (4-dL), maka hipotesis 0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan (4-dU) maka hipotesis 0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (*ei*) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (*et* – 1).[31]

c. Uji *Multicolinearity*

Uji multicolonearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidak nya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Multikolinearitas terjadi pada model regresi dengan lebih dari satu variabel indenpenden (regresi berganda)

[31] Albert kurniawan purnomo (2019). *Pengolahan riset ekonomi jadi mudah dengan IBM SPSS*. (Surabaya : CV. Jakad Publishing) hal 193

dimana terjadi korelasi yang kuat antar variabel indenpenden. Adanya korelasi tersebut kemudian menyebabkan nilai taksiran β_k semakin tidak stabil. Model yang baik tidak dalam suatu penelitian ialah tidak terjadinya gejala multikolinearitas.[32]

Uji multikoloninearitas dilakukan juga bertujuan untuk menghindari kebiasan dalam pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji persial masing – masing variabel dependen. Pendeteksi multikolonearitas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolonearitas diantara variabel indenpendent, dan sebaliknya.

d. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji heterokedastisitas adalah adanya ketidk samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pengujian ini perlu dilakukan karena untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat – syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.

[32] Nawari(2010). *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo). Hal 233

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas.

Terdapat tiga metode pengujian yang bisa dilakukan dalam pengujain ini, diantaranya : metode korelasi Sperman's rho, metode grafik, dan metode uji *Glejter*.[33]

3. Metode regresi linear berganda

Metode regresi linear berganda adalah analisis yang mengukur besarnya poengaruh antara dua atau lebih variabel indenpenden terhadap variabel depeden dan memprediksi variabel dependen dengan mengunakan variabel indenpenden.[34] yang digunakan untuk memperikirakan ataupun menghitung variabel X1 (*capital adequacy ratio*), X2 *(non performing finance*), X3 (*financing to deposit ratio*), X4 (biaya operasional pendapatan operasional) dan X5 (*net interest margin*) yang mempengaruhi variabel Y (*return on asset*). Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X1, X2, X3, X4, X5 terhadap variabel Y, dengan persamaan linear berganda, dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \ldots\ldots\ldots + \beta_n X_n$$

Keterangan :

[33] Ce gunawan(2012). *Mahir menguasai SPSS: panduan praktis mengelola data penelitian*. (Yogyakarta : CV Budi Utama). Hal 128

[34] Dwi Priyanto (2012). *Cara kiat belajar analisis data dengan SPSS 20*. (Yokyakarta : CV Andi Offset). Hal .127

Y = *Retun On Asset*

X1 = *Captal Adequacy Ratio*

X2 = *non performing financing*

$\beta_1 .... \beta_n$ = koofisien regresi

α = konstanta

nilai koofosien regresi disini sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat fundamental method. Hal ini berarti jika koefisien β bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel bebas (*indenpenden*) dengan variabel terikat (*dependen*), setiap kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat (dependen), demikian pula sebaliknya, bila koofisien nilai β bersifat negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan penurunan nilai variabel terikat (dependen).

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan mengenai suatu hal, atau hipotesis merupakan jawaban sementara suatu masalah, atau juga hipotesis juga dapat diartikan sebagai kesimpulan sementara tentang hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain, menurut Prof. Dr. S. Nasution mendefinisikan hipotesis adalah pernyataan tentatif

yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.

a. Uji t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel indenpenden secara persial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Ho : βi = 0, berarti tidak ada pengaruh yang positif dari masing – masing variabel indenpenden terhadap variabel bebas dependen secara persial (individu).
2. Ho : βi < 0, maka ada pengaruh positif dari masing – masing variabel indenpenden terhadap variabel dependen secara persial (Individu).
3. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% (α = 0,05) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
    a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan dari masin – masing variabel

indenpenden terhadap variabel dependen secara persial (individu).

b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing – masing variabel indenpenden terhadap variabel dependen secara persial (individu).

b. Uji F

Penujuan ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel indenpenden secara bersama – sama (*simultan*) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Jika variabel indenpenden memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, maka model persamaan regresi masuk kedalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya jika tidak terdapat pegaruh secara simultan maka masuk kedalam kategori tidak cocok atau *not fit*. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Ho : βi = 0 berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel indenpenden terhadap

variabel dependen secara simultan (bersama – sama).

2. Ho : βi > 0, berarti ada hubungan yang signifikan dari variabel indenpenden terhadap variabel dependen secara simultan (bersama – sama)
3. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% (α = 0,05) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :
    a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak, berarti ada variabel indenpenden secara bersama – sama mempunya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
    b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti ada variabel indenpenden secara bersama – sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koofisien determinasi merupakan proporsi variabelitas dalam suatu data yang dihitung berdasarkan model statistik. Dengan kata lain, koofisien determinasi

diartikan dengan seberapa besar variabel indenpenden *x* menentukan tingkat variabel respons *y* dalam suatu model. Koofisien determinasikan berganda dinotasikan dengan R^2. Perhitungan koofisien determinasi berganda didapatkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\boldsymbol{R^2 = \frac{SSR}{SSTO} = 1 - \frac{SSR}{SSTO} = 1 - \frac{\sum(yi-yi)^2}{\sum(yi-y)^2}}$$

Nilai R^2 dapat diinterprestasikan sebagai besar dari proporsi variabel total dalam variabel resposn y yang dapat dihitung oleh sekumpulan variabel indenpenden *x1, x2, ..., x3*

Perhatikan bahwa nilai koofisien determinasi berganda ini $0 \leq R^2 \leq 1$ karena $0 \leq SSE \leq SST$. Artinya jika nilai R2 = 1, maka model yang dihasilkan mampu menerangkan semua variabel *y*. Namun, jika $R^2 = 0$, maka tidak ada hubungan antara variabel indenpenden (*x)* dengan variabel *y*. Dengan kata lain, nilai dari *y* sama sekali tidak berpengaruh dalam memprediksi nilai y. Semakin dekat nilai R^2 dengan 1, maka semakin baik tingkat kecocokan model dengan data yang diolah. [35]

[35] *Loc. Cit*

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Singkat Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Didirikan berdasarkan akta No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul akhir di Jakarta. BMI didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari pemerintah Repoblik Indonesia, dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 atau 24 Syawal 1412 H . Pada tanggal 27 Oktober 1994, BMI memperoleh izin sebagai Bank Devisa setelah setahun sebelumnya terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bank Muamalat indonesia yang berlamat kantor pusat di Jl. Prof Dr Satno, kac.18 Kuningan Timur, Setia Budi Jakarta Selatan. Memiliki jaringan layanan sebanyak 249 kantor, 120.000 jaringan ATM bersama dan ATM Primadan, BMI juga memiliki alamat kantor cabang di luar negrei, Malaysia. Bank muamalat indonesia memiliki modal dasar sebesar Rp. 4.400.000.000.000 dan modal ditempatkan sebesar Rp1.103.435.151.000.

2. Profil Singkat Bank Aceh Syariah

Gagasan untuk mendirikan bank milik pemerintah daerah di Aceh dicetusan atas prakarsa dewan pemerintah daerah . setelah

mendapatkan persetujuan DPRD Prov Aceh di Kutaraja dengan surat keputusan No. 7/DPRD/5 tanggal 7 September 1956. Beberapa orang yang mewakili pemerintah daerah menghadap mula Pangihutan Tamboenan, wakil notaris di Kutaraja untuk mendirikan suatu bank dalam bentuk perseroan terbatas yang bernama PT. Bank Kesejahteraan Atjeh, dengan modal dasar ditetapkan sebesar Rp 25.000.000. setelah melewati fase yang panjang, pada tanggal 22 Juni 2016 perubahan nama bank menjadi "PT. Bank Aceh Syariah " serta melakukan perubahan tingakat modal dasar menjadi Rp 3 triliyun.

3. Profil Singkat Bank Syariah Bukopin

PT. Bank Syariah Bukopin merupakan bank umum syariah yang beralamat di Jl Salemba Raya no. 55, Salemba Jakarta Pusat. Bank Syariah Bukopin dalam pembentukannya telah menempuh sejarah panjang selama tiga dekade. Hingga pada tahun 2005 – 2008 secara bertahap PT. Bank KB Bukopin mengakuisisi PT. Persyarikatan Indonesia. Proses itu ditanda tangdai dengan diterbitkan surat keputusan gubernur Bank Indonesia No. 10/69/KEP.GBI/2008 Tanggal 27 Oktober 2008 tentang pemberian izin perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah, dan perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Bukopin.

Bank Syariah Bukopin mempunyai modal dasar sebesar Rp 2.000.000.000.000 serta modal disetor Rp 1.050.370.000.000. bank syariah terus mengalami perkembangan hinggaa di akhir tahun 2020

Bank Syariah Bukopin mempunyai 1 kantor pusat dan operasional, 11 kantor cabang, 7 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas dan 6 mobil kas keliling yang menyebar diseluruh wilayah Indonesia.

4. Profil Singkat Bank BCA Syariah

BCA Syariah dengan kantor pusat beralamat di Jl. Jatinegara Timur No. 72 Jakarta Timur. BCA Syariah merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2009 terhadap PT. Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang beroperasi sebagai bank konvensional. Akuisisi tersebut disahkan melalui akta akuisisi No. 72 Tanggal 12 Juni 2009. Selanjutnya berdasarkan akta perubahan anggaran dasar No. 49 pada tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha, nama PT Bank UIB berubah menjadi PT. Bank BCAS

Bank syariah memiliki modal dasar disetor sebesr Rp 5.000.000.000.000 dan modal ditempatkan sebesar Rp 2.255.183.207.000 hingga di akhir tahun 2020 bank BCAS memiliki jaringan yang luas yang terdiri dari 69 jaringan cabang, puluhan ribu ATM BCA dan Ratusan Ribu EDC BCA

5. Profil Singkat Bank Victoria Syariah

Bank Victoria Syariah dengan kantor pusat beralamat di Gedung Graha BIP lantai 5 Jl. Gatot Subroto Kav. 23 kel. Karet Semanggi, kec. Setiabudi Jakarta Selatan. PT Bank Victoria Syariah sebelumnya bernama PT. Bank Swaguna yang didirikan atas akta No. 9 pada

tanggal 15 April 1966 dan memulai operasional pada tanggal 7 Januari 1967. Perubahan nama perusahaan menjadi PT. Bank Victoria Syariah sesuai dengan akta pernyatan keputusan pemegang saham No. 5 tanggal 6 Agustus 2009.

Anggaran dasar bank victoria syariah serinng kali mengalami perubahan. Terakhir kali, anggaran dasar bank victoria syariah diubah dengan akta No. 46 Tanggal 14 November 2017 tentang peningkatan modal dasar dari Rp 32.000.000.000 menjadi Rp 1.000.000.000.000.

B. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif CAR

Mean	21, 1016
Median	19,30
Maximum	45,30
Minimum	11,10
Std. Deviasi	8,17380
Kurtosis	1,051
Skewness	1,236

Sumber : Hasil Uji Statistik Deskriptif CAR (diolah)

Dari data tabel 4.1 diatas dapat kita lihat dari hasil data statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum CAR sebesar – 11.10 yang berada pada Bank Syariah Bukopin pada tahun 2013. untuk nilai mean sebesar 21.1016 yang dapat diartikan bahwa nilai rata – rata CAR

berada di atas standar peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Dengan demikian, bank umum syariah yang ada dalam penelitian ini sudah optimal dalam menutupi penurunan asset yang menanggung resiko.

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif NPF

Mean	2.1824
Median	2.4950
Maximum	4.95
Minimum	0.01
Std. Deviasi	1.81978
Kurtosis	-1.627
Skewness	0.076

Sumber : Hasil Uji Statistik deskriptif NPF (data diolah)

Berikutnya pada tabel 4.2 diatas , NPF memiliki nilai minimum sebesar 0.01 yang terjadi pada bank BCA Syariah pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 4.95 yang terjadi pada bank Syariah Bukopin pada tahun 2020. Nilai rata – rata (*mean*) sebesar 2.1824, nilai ini dikategorikan sehat bila dibandingan dengan standar nilai yang telah ditetapkan oleh bank indonesia sebsar 5%. Hal yang demikian menandakan bank umum syariah cukup baik dalam menagani pembiayaan yang bermasalah.

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif FDR

Mean	85.6926
Median	85.7250
Maximum	196.73
Minimum	38.33
Std. Deviasi	20.35198
Kurtosis	18.383
Skewness	2.957

Sumber : Hasil Uji Statistik deskriptif FDR (data diolah)

Pada tabel 4.3 diatas menunjukkan nilai minmial pada variabel FDR sebesar 38.33 yang terjadi padatahun 2021 pada bank Muamalat Indonesia. Dan memiliki nilai maksimum sebesar 196.73 yang terjadi pada tahun 2020 pada Bank Syariah Bukopin . FDR memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 85.6926 dengan standar deviasi 20.35198 hal yang demikian mennandakan likuiditas bank umum syariah dalam keadaan cukup sehat.

Tabel 4.4

Hasil Uji Statistik Deskriptif BOPO

Mean	92.8376
Median	92.2450
Maximum	143.31
Minimum	70.72
Std. Deviasi	13.01516

Kurtosis	4.921
Skewness	1.517

Sumber : Hasil Uji Statistik deskriptif BOPO (data diolah)

Berikutnya pada tabel 4.4 diatas, pada variabel BOPO memiliki nilai minimum sebesar 70.72 yang terjadi pada tahun 2013 pada Bank Aceh Syariah. Dan nilai maksimum terjadi pada tahun 2014 pada Bank Victoria Syariah dengan nilai sebesar 143.31. nrata – rata (mean) pada variabel BOPO Sebesar 92.8376 dengan standar deviasi sebesar 13.01516. Dengan demikian menandakan besarnya nilai BOPO bank syariah dalam keadaan cukup baik, yang artrinyabank umum syariah cukup baik dalam menekan biaya operasionalnya.

Tabel 4.5

Hasil Uji Statistik Deskriptif ROA

Mean	0.6544
Median	0.500
Maximum	3.66
Minimum	-5.48
Std. Deviasi	1.52227
Kurtosis	4.789
Skewness	-1.191

Sumber : Hasil Uji Statistik deskriptif ROA (data diolah)

Selanjutnya pada tabel 4.5 diatas menunjunjukkan nilai minimum variabel ROA sebesar -5.48 yang terjadi pada tahun

2021 pada Bank Syariah Bukopin . dan nilai maksimum terjadi pada tahun 2012 pada Bank Aceh Syariah dengan nilai sebesar 3.66. niai rata rata pada variabel ROA sebesar 0.6544 dengan standar deviasi sebesar 1.52227. nilai ini merupakan cukup sehat jika dilihat dari standar penialaian menurut aturan Bank Indonesia. Namun walaupun dengan demikian, pihak manajemen masih belum maksimal dalam menghasilkan profit yang tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Model distribusi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam pengujian model ini, digunakan uji *kolmogorof – smirnov* yang mana hasilnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 4.6

Hasil uji kolmogorov – Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,17775874
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,061
	Negative	-,106
Test Statistic		,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

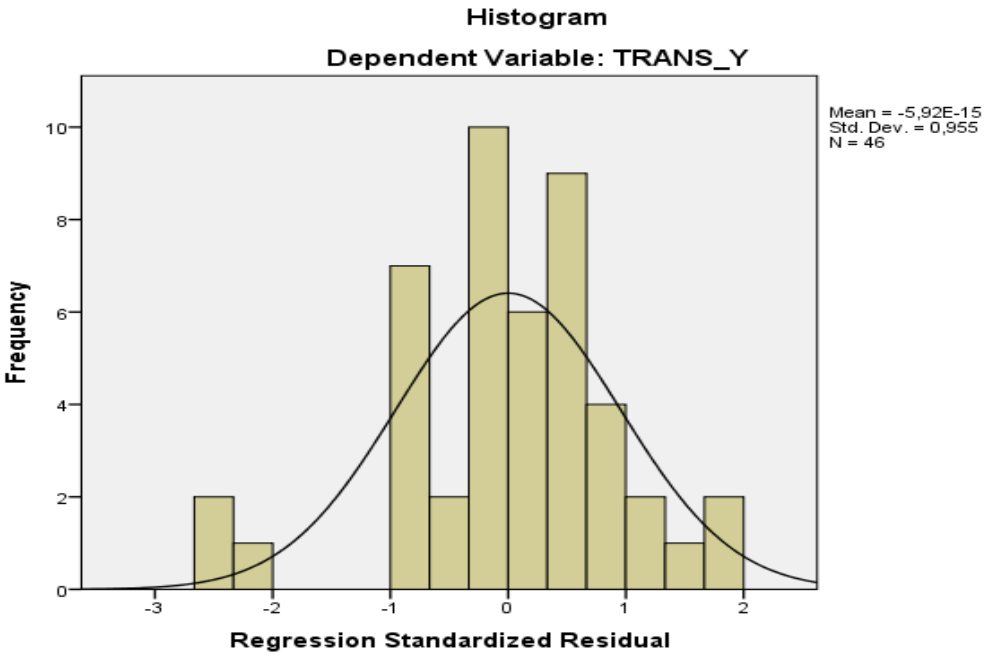
sumber : hasil uji kolmogorov-smirnov (data diolah)

Dari tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan bahwa sampel berdistribusi dengan normal, dengan nilai signifikan sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0.05. normalsasi dalam penelitian ini melewati proses transformsi data di masing-masing varibel dengan melakukan ketentuan yang telah dilakuan. Dengan nilai normalitas sebelum melakukan transformasi data sebenar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

Normalnya data dalam penelitian ini juga didukung dengan bagan hasil uji grafik Histogram dan Normal P – Plot yang disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 2.1

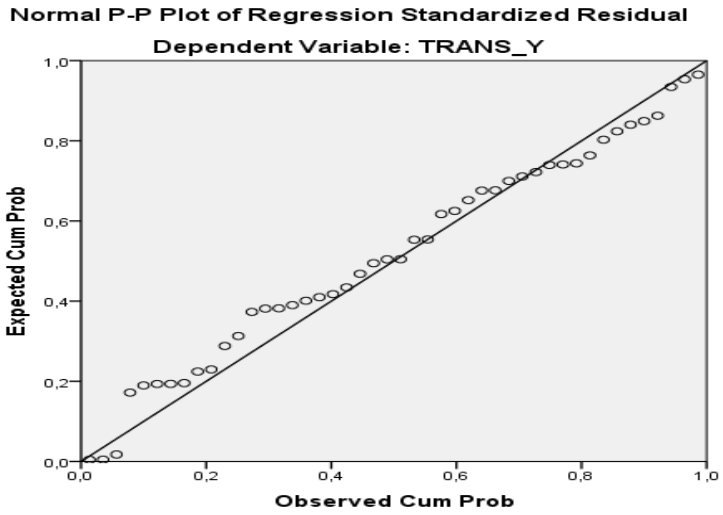
Grafik Histogram



Sumber :Grafik Histogram (Data Diolah)

Gambar 2.2

Grafik Normal P – Plot



sumber : grafik P – Plot (Data Diolah)

Dengan melihat gambar diatas dapat dipahami bahwa pola distribusi data mendekati normal yang berbentuk lonceng. Begitupun dengan grafik normal P – Plot terlihat titik seberan menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model dalam regresi ini memenuhi asumsi klasik.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujun untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas. Suatu model persamaan harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Yang berarti tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel indenpenden. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menghitung nilai tolerance dan nilai VIF . jika tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. adapun hasilpengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	**Nilai Tolerance**	**Nilai VIF**	**KETERANGAN**
CAR	0,711	1,407	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPF	0,417	2,396	Tidak Terjadi Multikolinearitas

FDR	0,888	1,126	Tidak Terjadi Multikolinearitas
BOPO	0,584	1,713	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : hasil uji Multikolinearitas (data diolah)

Dari hasil pengujian pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa semua nilai tolerance untuk masing – masing varibal adalah > 0,1 begitupun dengan nilai VIF di masing – masing variabel adalah < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa datapenelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi antaranggota dari observasi yang disusun secara *time series* maupun *cross section*. Pengujian yang digunakan yaitu uji *Durbin - Watson* seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,844[a]	,713	,687	,87230	2,165

Sumber : hasil uji autokorelasi (data diolah)

Dari tabel 4.8 diatas dapat diketahui nilai DW sebesar 1,165. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel

dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 50 dan 4 variabel indenpenden. Maka dari tabel DW didapatkan nilai DU sebesar 1,7708 dan nilai DL sebesar 1,3346. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai DW hitung terletak antara batas bawah nilai DU dan batas atas nilai 4 – DL yaitu: 1,7708 <2,165 < 2,6654 . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari gejala Autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model persamaan regresi memiliki ragam model yang sama atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memliki ragam yang sama.

Berikut hasil output dalam pengujian ini menggunakan bantuan SPSS dengan metode Uji *Glejser* :

Tabel 4.9

Hasil uji Glejset

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,384	,975		-,394	,695
	CAR	,017	,015	,198	1,158	,253
	NPF	,088	,086	,227	1,015	,315
	FDR	-,001	,005	-,037	-,243	,809
	BOPO	,004	,010	,082	,437	,664

Sumber : hasil uji Glejtser (data diolah)

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal yang demikian bisa kita lihat dari nilai Sig. Di masing – masing variabel kecil dari 0.05 . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel dalam penelitian ini memiliki ragam yang sama.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh berbagai variabel bebas (*indenpendent*) terhadap variabel terikat (*dependen*).Variabel indenpenden terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Variabel dependen terdiri daru *Return On Asset* (ROA).

Proses analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan SPSS versi 23 *for windows* dan dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5% = 0.05). hasil analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh 4 variabel indenpenden terhadap 1 variabel dependen dan juga untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda disajikan secara rinci dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.10

Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Nilai *Unstandardize Coefficients* (B)
1. (constanta)	8,801
CAR	-.036
NPF	-.271
FDR	.002
BOPO	-.075

Sumber : hasil analisis regresi linear berganda (data diolah)

Dalam membentuk persamaan regresi linear berganda, model persamaan regresi dapat disusun dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \ldots\ldots\ldots + \beta_n X_n}$$

Dengan menggunakan bentuk persamaan pada tabel 20 diatas, maka bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

***Return On Asset* (ROA) = 8.801 – 0.036 CAR – 0.271 NPF + 0.002 FDR – 0.075 BOPO**

Persamaan transformasi regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut :

a. Koefisien Konstanta (α) dengan nilai 8.801 memiliki arti, jika tidak ada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka nilai ROA akan sebesar 8,80%.

b. Koefisien transformasi regresi *Capital adequacy ratio* sebesar -0.036 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% nilai CAR akan menurunkan ROA sebesar 0,036% dengan asumsi variabel indenpenden lain konstan.

c. Koefisien transformasi regresi *Non performing financing* dengan nilai - 0.271 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% nilai NPF akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.271% dengan asumsi variabel indenpenden lainnya bernilai tetap.

d. Koefisien transformasi regresi *Financing to deposit ratio* sebesar 0.002 menunjukan bahwa setiapkenaikan 1% akan menaikkan nilai ROA sebesar 0.002% dengan asumsi variabel indenpenden lain bernilai konstan.

e. Koefisien transformasi regresi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dengan nilai – 0.075 menunjukan bahwa setiap kenaikan 1% nilai BOPO akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.075% dengan asumsi variabel lain bersifat konstan (tetap)

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Untuk menguji apkah secara persial variabel indenpenden berpengaruh terhadap variabel dependen digunakan uji t. Dengan dasar pengambilan keputusan ialah :

H_a : diterima jika nilai t hitung > t tabel atau sig. <0.05

H_0 : ditolak jika nilai t hitung < t tabel atau sig > 0.05

Adapun output atas pengujian data menggunakan SPSS versi 23 dengan menggunkan 4 variabel indenpen (CAR, NPF, FDR dan BOPO) terhadap 1 variabel dependen (ROA) .

Tabel 4.11

Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,801	1,216		7,236	,000
	CAR	-,036	,018	-,193	-1,960	,056
	NPF	-,271	,108	-,324	-2,519	,015
	FDR	,002	,007	,026	,295	,769
	BOPO	-,075	,013	-,641	-5,885	,000

Sumber : hasil uji t (data diolah)

Untuk mengetahui apakah pengaruh positif ataupun negatif dan variabel tersebut signifikan atau tidak secara persial, maka nilai koefisien dari variabel X1, X2, X3 dan X4 akan dilihat dari hasil nilai t_{hitung} dan nilai signifikansinya dengan uji t dalam analisis regresi, adapun pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

   H1= CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada bank umum syariah

Variabel CAR berdasarkan hasil analisis memilikinilai t_{hitung} – 1.960. nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (- 1.960 < 2.014). dan nilai signifikan sebesar 0.056 > 0.05. maka dapat disipulkan bahwa H1 ditolak yang artinya variabel CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA, dan penaruh tersebut tidaklah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa ***Capital Adequacy Ratio*** **berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah pada periode 2012 – 2021.**

2. Hipotesis 2

   H2 : NPF berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum syariah

   Variabel NPF berdasarkan hasil analisis mempunyai nilai t_{hitung} sebesar – 2.519 atau < t_{tabel} (- 2.519 < 2.014) dan nilai signifikan sebesar 0.015 < 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, yang artinya variabel NPF berpengaruh negatif dan pengaruh tersebut signifikan terhadap ROA.

   Maka dapat disimpulkan, **variabel NPF berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah pada tahun 2012 - 2021**

3. Hipotesis 3

   H3 : FDR berpengruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah

Variabel FDR berdasarkan hasil analisis mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0.295 atau lebih kecil dari t_{tabel} (0.295 < 2.014) dan nilai signifikan sebesar 0.769 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, yang artinya variabel FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan pengaruh tidak signifikan.

Maka dapat disimpulkan **variabel FDR memiliki hubungan yang positif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah 2012 - 2021**

4. Hipotesis 4

   H4 : BOPO berpengaruh negatif terhadap terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

   Variabel BOPO dari hasil analisis memiliki nilai t_{hitung} sebesar – 5.885 atau lebih kecil dari t_{tabel} (- 5.885 < 2.014) dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. maka dapat disimpulkan H4 diterima yang artinya variabel BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan pengaruh tersebut signifikan.

   Maka dapat disimpulkan **BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah periode 2012 – 2021**

b. Uji – F

Untuk menguji apakah secara simultan (bersama – sama) variabel indenpenden berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji F. adapun hipotesisnya adalah

H5 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA.

Pengambilan keputusan :

1. H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau *sig.* < 0,05
2. H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau *sig.* > 0,05

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil dari uji F

Tabel 4.12

Hasil Uji F

Model	Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Nilai *Sig.*	Keterangan
Regression	24,846	2,574	0,000	Berpengaruh signifikan

Sumber : hasil uji f (diolah)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara simultan variabel indenpenden yaitu : CAR, NPF, FDR, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel ROA dan pegaruh tersebut signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (24,846 > 2,574) Dengan demikian, H_a diterima, begitupun dengan pengaruhnya yang signifikan dapat

dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05).

c. Kofisien Determinas (R^2)

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Nilai R Square	Nilai Adjusted R Square
1	0,688	0,661

Sumber : hasil uji koefisien determinasi (data diolah)

Hasil output SPSS dalam pengujian koefisien determinasi diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,661. Hal ini berarti 66,1% ROA bank syariah dipengaruhi oleh variasi 4 variabel yaitu : *capital adequacy ratio,non performing financing, financing to deposit ratio* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. sedangkan sisanya 33,9% (100% - 66,15) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

C. **Pembahasan**

1. Pengaruh CAR terhadap ROA

Memiliki modal yang cukup ataupun tinggi merupakan hal yang bagus untuk perusahaan dalam menjalankan operasional. dengan modal yang cukup pihak perbankan bisa melakukan ekspansi usaha agar memperoleh imbal hasil (*return*) yang tinggi bagi perbankan. dengan demikian dapat diartikan CAR memiliki hubungan yang searah dengan ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan, CAR memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil t_{hitung} sebesar – 1.960 dan tingkat signifikan sebesar 0.056 atau lebih besar dari 0.05% (0.056 > 0.05). hal yang demikian dapat diartikan setiap kenaikan 1% nilai CAR, akan menurunkan nilai ROA sebesar – 1.960% .

Dalam kurun waktu 10 tahun penelitian, CAR memiliki nilai rata – rata sebesar 21,10%, nilai tersebut lebih tinggi diatas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Walaupun demikian, semakin tingginya permodalan yang dimiliki oleh bank syariah dalam menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian usaha belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan ROA. CAR yang tinggi belum tentu bisa melakukan ekspansi usaha, adapun faktor penghambat salah satunya ialah besarnya bank syariah melakukan pencadangan penghapusan piutang atas buruknya kinerja pembiayaan yang disalurkan, seperti yang terjadi pada 10 tahun penelitian, besarnya pembiayaan yang bermasalah lebih dari 50% berada diatas seluruh rata – rata nilai NPF. Hal yang demikian akan menurunkan kinerja bank syariah, salah satrunya menurunya nilai ROA. NPF tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 4,95%. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulva Noviana (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA bank sytariah dengan besar pengaruh dari hasil nilai t_{hitung}

sebesar – 1.769525. begitupun dengan hasil penelitian oleh Fakhruddin dan Purwanti dalam penelitiannya mengatakan bahwa besar kecilnya nilai CAR belum tentu menyebabkan besarnya nilai ROA.

2. Pengaruh NPF terhadap ROA

Besarnya NPF mengambarkan besarnya pembiayaan yang bermasalah, dengan demikian menyebabkan semakin besar pula bank syariah harus melakukan penyisihan penghapusan aktiva Produktif yang nantinya akan menurunkan profitabilitas bank. dengan demikian dapat diartikan NPF memiliki hubungan yang negatif dengan ROA bank syariah. Semakin tinggi nilai NPF akan menurunkan nilai ROA bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan, NPF memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap ROA bank. hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai t_{hitung} sebesar – 2.519 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.015 atau lebih kecil dari 0.05 (0.015<0.05). yang artinya, setiap kenaikan 1% nilai NPF akan menurunkan nilai ROA sebesar – 2.519. Rata - rata nilai NPF selama kurun waktu penelitian sebesar 2.1824, meskipun nilai tersebut berada dibawah standar peraturan Bank Indonesia sebesar 5%. Namun lebih dari 50% nilai NPF yang menggambarkan pembiayaan yang bermasalah berada diatas rata – rata dalam 10 tahun penelitian. Yang artinya, lebih dari separuh sampel penelitian ini, nilai NPF berada diatas rata – rata. Dengan demikian, dapat diartikan semakin besarnya pihak perbankan

menyediakan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang nantinya akan menurunan kinerja perbanann yang akan berpengaruh terhadap menurunnya nilai ROA perbankan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Paramita (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan NPF memiliki pengaruh yang negatif dan signifkan yang signifkan terhadap ROA, dengan besar t_{hitung} sebesar – 2.519.

3. Pengaruh FDR terhadap ROA

FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan memanfaatkan dana dari masyarakat. Dari pembiayaan yang diberikan, pihak bank akan mendapatkan *return* atas bagi hasil yang telah ditentukan sebelumnya. dengan demikian dapat diartikan, FDR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. semakin tinggi nilai FDR akan meningkatkan nilai ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan, FDR memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar 0.295 dengan nilai signifkansi sebesar 0.769 atau lebih besar dari 0.05, yang artinya, setiap kenaikan 1% nilai FDR akan menaikkan nilai ROA sebesar 0.295. Nilai FDR yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah juga tidak bagus bagi perbankan syariah. FDR yang tinggi menandakan longgarnya pembiayaan yang disalurkan, dan rendahnya nilai FDR

menandakan semakin banyaknya dana yang menanggur dalam bank syariah. Dengan demikian, peratuan Bank Indonesia menetapkan nilai FDR yang baik berkisar antara 80% - 100%. Dalam kurun waktu penelitian ini menunjukan rata – rata nilai FDR atas keseluruhan sampel sebesar 85,69% atau berada dalam stadar peraturan yang ada, dengan demikian FDR dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA atas imbas bagi hasil yang diberikan dari pembiayaan yang disalurkan yang menggunakan dana dari masyarakat.

4. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Dalam menjalankan operasional. bank syariah tidak pernah terlepas dari biaya operasional dalam menunjang operasional perusahaan. biaya operasional yang tinggi akan menurunkan tingat keuntungan yang didapat. Dengan demikian dapat diartikan, BOPO yang mengukur besarnya tingat biaya operasional bank memiliki hubungan yang negatif dengan ROA. Semakin tinggi nilai BOPO semakin menurunkan nilai ROA bank.

Penelitian ini menunjukkan, BOPO memilki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan denan nilai t_{hitung} sebesar – 5.885 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 (0.00 < 0.05). yang artinya setiap kenaikan 1% nilai BOPO akan menurunkan nilai ROA sebesar – 5.885. Selama kurun waktu penelitian, BOPO mengalami nilai yang cukup tinggi, bahkan

lebih dari 50% dari jumlah sampel, nilai BOPO berada diatas rata – rata 10 tahun penelitian dengan nilai rata – rata sebesar 92.837 %. Nilai BOPO tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 143,31% yang terjadi pada Bank Victoria Syariah. Hal yang demikian, meskipun keuntungan yang diperoleh besar, namun bank tidak efisien dalam menangani biaya operasional sehingga BOPO yang tinggi memiliki berpengaruh yang negatif terhadap ROA. BOPO yang tinggi menandakan, biaya operasional bank semakin tinggi, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank yang dihasilkan, dan akan menurunkan nilai ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Paramita dengan hasil penelitian menunjukkan BOPO memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap ROA dengan nilai t_{hitung} sebesar -9.5703 dan nilai signifikansi sebesar 0.000.

5. Pengaruh Secara Simultan dan Nilai Koefisien Determinasi Variabel Indenpenden terhadap Variabel Dependen

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah tidak hanya bisa dilihat secara persial (Individu) dimasing-masing variabel saja, namun juga bisa dilihat secara simultan (bersama-sama) antar masing-masing variabel. Untuk melihat bagaimana pengaruh secara simultan variabel indenpenden terhadap variabel dependen dilakukan dengan uji F.

Penelitian ini menunjukkan, Secara simultan variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 24,846 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,574. Begitupun dengan nilai signifikan sebesar yang diperoleh sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sedangkan besarnya persentase pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA yang dilakukan dengan uji Determinasi memiliki nilai sebesar 66,1%, sedangkan sisanya sebesar 33.9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Pengaruh secara simultan ini memiliki nilai yang cukup tinggi. Sehingga pihak manajemen diharuskan untuk terus menjaga kestabilitasan nilai dari masing – masing variabel agar tidak mengalami penurunan nilai Profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulva Noviana (2020) yang dalam penelitiannya melihat pengaruh variabel CAR, NPF dan FDR terhadap ROA memiliki persentase pengaruh sebesar 51.5%. dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel indenpenden dan 1 variabel dependen.

BAB IV
PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK dari tahun 2012 – 2021. Maka dapat disimpulkan dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dari keempat variabel indenpenden (CAR, NPF, FDR, dan BOPO) terhadap satu variabel indenpenden (ROA) menunjukkan hasil :

1. Terdapat pengaruh yang nrgatif namun tidak signifikan dari rasio CAR terhadap ROA dengan nilai signifikan sebesar 0.056 > 0.05, dan memiliki nilai t_{hitung} sebesar – 1.960 yang artinya setiap kenaikan nilai CAR 1 % maka akan menurunkan nilai ROA sebesar – 1.960 %.
2. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari rasio NPF terhadap ROA dengan nilai signifikan sebesar 0.015 atau lebih dari < 0.05 dan nilai t_{hitung} sebesar – 2.519 yang artinya setiap kenaikan 1% nilai NPF akan menurunankan nilai ROA sebesar – 2.519.
3. Terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara variabel FDR terhadap Variabel ROA dengan nilai sinifikan sebesar 0.769 yang lebih besar dari 0.05. dan nilai t_{hitung} sebesar 0.295 yang artinya setiap kenaikan 1% nilai FDR akan menaikkan nilai ROA sebesar 0.295 %

4. Terdafatar pengaruh yang negatif yang signifikan antara variabel BOPO terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05. dan memiliki nilai t_{hitung} sebesar – 5.885 yang artinya setiap kenaikan 1% nilai BOPO akan menurunkan nilai ROA sebesar – 5.885%.
5. Terdapat pengaruh yang signifkan secara simultan antara variabel indenpenden (CAR, NPF, FDR, dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROA) dengan nilai signifikan sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05. dan dari hasil analisis determinasi, besarnya pengaruh variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA adalah sebesar 66,1 %. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh Faktor lain diluar penelitian.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil yang disimpulkan, maka selanjutnya penulis menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat memberikan manfaat atas hasil analisis yang telah dilakukan diantaranya.

1. Bagi pihak manajemen Bank Umum Syariah diharapkan dapat lebih memperhatikan tingkat pembiayaan bermasalah melalui rasio NPF karena dari hasil penelitian ini menunjukkan variabel NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ROA. Pihak manajemen harus terus mengawasi nilai NPF dalam setiap hasil pelaporan perusahan, agar nilai NPF jangan sampai diatas ketentuan BI yaitu dibawah 5%. Selanjutnya pihak manajmen perbankan harus terus menekan biaya

operasional melalui rasio BOPO agar terus memiliki nilai yang rendah, hal ini dikarenakan dalam hasil penelitian menunjukkan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ROA.

2. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan wawasan bagi semua pihak. khususnya untuk peneliti selanjutnya, disarankan menambah variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana antar rasio kinerja keuangan dalam mempengaruhi profitabilitas perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, T. W. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada).

Albert, K. P. (2019). Pengolahan Riset Ekonomi jadi mudah dengan IDM SPSS. (Surabaya : CV. Jakad Publishing).

Andri, H. M. (2017). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Asset*. Vol. 2 No. 1.

Ce, G. (2012). Mahir Menguasai SPSS : Panduan Praktis Mengelola Data Penelitian (Yogyakarta : CV. Budi Utama).

Dodiet, A. S. (2021). Hipostesis dan Variabel Penelitian. (Jakarta : CV. Tahta Media Group).

Dwi, P. (2012). Cara Kiat Belajar Analisis Data dengan Analisis SPSS 20. (Yogyakarta : CV. Andi Offset).

Firdaus Dkk (2021). Analisis Rasio Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat, Tbk periode 2015 – 2019.

Frianto, P. (2012). Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. (Jakarta : PT. Rineka Cipa).

Hery (2015). Analisis Kinerja Manajemen. (Jakarta : Grasindo).

Ikatan Bankir Indonesia (2016). Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko. (Jakarta Pusat : PT. Gramedia Pustaka Utama).

Layla, R. A. (2016). Faktor – Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA).

Luh, P. F. W. dan Luh, K. S. (2018). Pengaruh CAR, NPL dan CR Pada Profitabilitas BPR se- Kabupaten Gianyar.

Made, I. dan Ika, C. N. (2012). Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian. (Yogyakarta : CV. Budi Utama)

Medina A dan Rina M (2019). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Vol. 2 No. 22.

Nawari (2010). Analisis Regresi dengan MS Exel 2007 dan SPSS 17. (Jakarta :PT. Alex Media Komputindo).

Nur, A. Y. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL dan PEARLS pada Bank Umum di Indonesia. (Aceh : CV. Sefa Bumi Persada).

Nur U, Arif H dan Ika F (2021). Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada Bank BUMN. Vol. 2 No. 2.

Nuryadi dkk (2017). Dasar – dasar statistik penelitian. (Yogyakarta : Sibuku Media)

Rahmania A (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas perbankan BUMN periode 2014 – 2018.

Reniwati S dan Rahmi P (2018). Pengaruh tinngkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia menggunakan Rasio CAMEL.

Surya S dan Muhammad F (2018). Analisis profitabilitas dalam penilaian kinerja keuangan pada PT. Taspen (Pesero) Medan. Vol. 2 No. 2.

Sutrisno (2018). Penilaian Kesehatan : Pendekatan *maqasid* syariah. (Yogyakarta : Penerbit Ekonosia)

Thamrin A dan Shinta W (2018). Bank danlembaga keuanan bank. (Jakarta : Mitra Wacana Media).

Yeni, F. dan Wawan S (2019). Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi *financing to deposit Ratio* pada bank umum syariah di Indonesia. Vol. 44 No. 2.

Yudha P dan Henny S (2016). Faktor – faktor penentu profitabilitas bank umum yang terdaftar di BEI. Jakarta

Zaki M (2021). Penelitian kuantitatif dan statistik penelitian. (Tasikmalaya : CV. Pustaka Turast Press)